Available at http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie
Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(01), 2021, 67-74

Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal

Muhammad Ersya Faraby[1*], Fachrur Rozi[2]
[1]Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura
[2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura
*Email korespondensi: ersya.faraby@trunojoyo.ac.id

Abstract

Kabupaten Bangkalan sebagai pintu gerbang masuk pulau Madura mempunyai potensi besar dalam mengembangkan wisata, dengan adanya sumber daya alam yang memadai serta di support dengan adanya Makam Syaikhona Holil sebagai rujukan tempat destinasi wisata religi yang mendatangkan para peziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Konsep wisata halal merupakan tren baru dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan. Hasil yang dihasilkan pada penelitian ini bahwa Kabupaten Bangkalan siap bilamana konsep wisata halal benar-benar diterapkan, melihat potensi dari variable penunjang yang terdiri dari (Atraksi, Amenitas, Aksesbilitas, dan Kelembagaan) namun memang ada beberapa hal yang harus dipenuhi dan dibenahi dengan ditunjang adanya SK Gubernur bahwa di Madura khususnya Kabupaten Bangkalan menjadi destinasi wisata Halal serta komitmen dan sinergi Tokoh Masyarakat, Kyai dari pimpinan daerah dalam menjadikan Kabupaten Bangkalan menjadi destinasi wisata halal.

Keywords : *Wisata, Halal, Bangkalan, Madura*

Saran sitasi: Faraby, M. E., & Rozi, F. (2021). Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7*(01), 67-74. doi: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1649

DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1649

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat potensial dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan perekonomian suatu negara. Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan objek dan daya tarik wisata (Suyitno, 2016)

Ekonomi Islam adalah bagian penting dari ekonomi global saat ini. Ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fesyen, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Dimana keseluruhan sektor itu mengusung konsep halal dalam setiap produknya. Seperti yang kita kutahui bahwa Indonesia telah menjadi yang terbaik dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019. Dari 130 negara di dunia, Indonesia menduduki peringkat pertama. Menurut data GMTI, Indonesia dan Malaysia memperoleh skor penilaian yang sama persis, yaitu 78.

قُلْ سِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْآخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Pada QS Al-Ankabut ayat 20 juga menjelaskan bagaimana pemahaman kegiatan wisata sebagai bentuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup.

Dengan demikian, maka pariwisata halal merupakan jenis kegiatan untuk menciptakan extended service of conditions (kondisi layanan yang prima). Ia tidak menghilangkan semua unsur yang terdapat pada wisata konvensional. Unsur-unsur dalam wisata konvensional akan tetap dipertahankan jika tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip syariah. Ada beberapa perbedaan signifikan antara wisata halal dan konvensional, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Wisata Halal dan Konvensional

No	Item Perbandingan	Konvensional	Halal/Syariah
1	**Obyek**	Alam, budaya, Heritage, Kuliner	Semuanya
2	**Tujuan**	Menghibur	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibur
3	**Target**	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
4	**Guide**	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap obyek wisata	Membuat turis tertarik pada obyek sekaligus membangkitkan spirit religiutas wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran Syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia
5	**Fasilitas Ibadah**	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual Ibadah menjadi bagian paket hiburan
6	**Kuliner**	Umum	Spesifik yang halal
7	**Relasi dengan Masyarakat dilingkungan Obyek Wisata**	Komplementer dan hanya untuk keuntungan materi	Integrated, interaksi berdasar pada prinsip Syariah
8	**Agenda Perjalanan**	Setiap Waktu	Memperhatikan waktu

Sumber: (Jaelani, 2017)

Berdasarkan Global Islamic Economy Report menjelaskan wisata halal merupakan upaya menjalankan nilai-nilai Islam tanpa mengurangi unsur hiburan yang diinginkan wisatawan Muslim (Standard, 2019). Adapun kriteria utama wisata halal yaitu melihat lingkungan, akses, dan layanan dengan indikator: tersedianya makanan halal, tempat solat yang memadai, tersedia air bersih di toilet, tidak ada isu islamophobia, ada layanan saat Ramadhan, pengalaman tentang Islam di area wisata, terpisahnya laki-laki dan perempuan pada fasilitas umum seperti kolam renang, tempat olah raga, serta tidak terdapat aktivitas non-halal (Mastercard & CrescentRating, 2019)

Potensi pariwisata Halal di Indonesia, berdasarkan data BPS tahun 2010 sebanyak 87,18 persen memeluk agama Islam dari jumlah masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010). Hal ini tentunya memudahkan pengelolaan wisata Halal di Indonesia, tidak hanya itu berdasarkan data MUI tahun 2019 total sebanyak 43.131 perusahaan dengan jumlah produk 591.604 dan yang sudah tersertifikasi halal sebanyak 51.945 (Indonesia, 2019). MUI juga mengembangkan QR Code Scanner untuk restoran agar memudahkan konsumen dalam mendeteksi originalitas sertifikat halal di restoran tersebut. Indonesia juga memilik Halal Park, kawasan ekosistem industry halal tersebut menjadi salah satu potensi destinasi halal di Indonesia. Kawasan dengan luas 21.000 meter persegi mempunyai nilai investasi sebesar Rp. 250 Miliar ini menampilkan berbagai jenis produk Halal yang bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan Muslim. Fasilitas ibadah sendiri, berdasarkan data Dewan Masjid Indonesia tahun 2019 terdapat 258.334 Masjid dan 295.626 Mushalla (Dewan Masjid Indonesia, 2019) yang tersebar di berbagai daerah dan terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia, untuk memudahkan wisatawan Muslim, Dewan Masjid Indonesia menngembangkan aplikasi untuk melacak masjid atau mushalla terdekat (Subarkah et al., 2020).

Kementerian Pariwisata menunjuk beberapa provinsi sebagai destinasi wisata halal yaitu : Aceh, Sumatra Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang dipersiapkan menjadi destinasi wisata halal (Kurniawan et al., 2019). Jawa Timur sebagai salah satu provinsi destinasi wisata halal mempunyai banyak potensi wisata di masing-masing wilayah. Pemerintah berencana membangun pusat ekonomi syariah di Jawa Timur yang akan diberi nama Islamic Science Park. Pembangunan Islamic Science Park ini direncanakan bisa dimulai pada tahun depan yang berlokasi di Madura, Jawa Timur. Konsep Islamic science park ini. Posisisinya 20% untuk education, 30% untuk art, dan 50% untuk entertaiment. Ini menjadi bagian yang terintegrasi antara semua konten *islamic science park* di kaki pulau Madura.

Pulau Madura memiliki sejumlah daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata. Destinasi wisata di pulau madura merupakan salah satu kawasan yang memiliki banyak objek wisata antara lain wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus. Akan tetapi, hingga saat ini ketersediaan informasi resmi mengenai panduan wisata halal masih sangat minim terutama untuk wilayah Jawa Timur. Hal ini menyebabkan pelaku wisata masih belum begitu tertarik dengan konsep wisata halal dan hanya sedikit pelaku usaha yang berkecimpung di pariwisata halal. Kabupaten Bangkalan mempunyai posisi strategis sebagai pintu gerbang masuk pulau Madura yang didalamya terdapat berbagai potensi sumber daya alam, kuliner, dan tempat bersejarah yang menunjang pariwisata sangat memungkinkan menjadi destinasi wisata Halal, untuk itu penulis akan mendeskripsikan temuan lapangan dari riset tentang "Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal".

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desktiptif yang menggambarkan potensi pariwisata halal di Indonesia khususnya di Kabupaten Bangkalan Madura. Pengumpulan tambahan data dilakukan dengan study literatur dari berbagai sumber baik cetak dan basis data statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2009) Dengan penelitian kualitatif dengan cara deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal. Metode Pengumpulan Data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa informan sebagai sumber primer sedangkan buku, jurnal, laporan, berita resmi, dan sumber dari internet sebagai pendukung. Kemudian hasil dari wawancara, penulis akan menganalisis dan di deskripsikan secara detail sebagai temuan di lapangan. Tahapan penelitian ini melalui pengumpulan data, penyajian data dalam bentuk narasi maupun gambar, dan menarik kesimpulan.

Tabel Informan Penelitian

No	Informan	Aspek Analisis	Metode Pengumpulan Data
1.	Kepala Dinas Kabupaten Bangkalan	Jenis-jenis Destinasi Wisata tiap Kabupaten	Wawancara dan Dokumentasi
		Fasilitas dan Infrastruktur Wisata tiap Kabupaten	
		Rencana Pengembangan Wisata Halal tiap Kabupaten	
2.	Pengelola Wisata di Kabupaten Bangkalan	Fasilitas dan Infastruktur tiap destinasi Wisata	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
		Rencana Pengembangan Wisata Halal tiap destinasi Wisata	
3.	Pelaku Pariwisata (Hotel dan Wisatawan) di Kabupaten Bangkalan	Fasilitas dan Infrastrutur tiap destinasi Wisata	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
		Rencana Pengembangan Wisata Halal tiap destinasi Wisata	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penulis ingin mendeskripsikan hasil temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara saat melakukan wawancara, sebelumnya akan dijelaskan tentang gambaran umum tentang wisata halal. Wisata halal atau yang sering disebut wisata Syariah merupakan wisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam dimana kegiatannya didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan (hotel, restoran, biro perjalanan, spa) yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah/islami. Wisata halal ini memiliki variable, sub variabel, dan beberapa indikator. Daya Tarik Wisata Menurut (Cooper, 2008) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: attraction, accessibility, amenity dan ancilliary.

a. *Atraksi*

Atraksi ini memiliki 3 variabel yaitu wisata Alam, Budaya, dan wisata Buatan. Dari ketiga jenis wisata tersebut terbagi lagi menjadi beberapa indikator seperti :

1) Pertunjukan Seni dan Budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum Pariwisata Syariah.
2) Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.
3) Terdapat tempat ibadah yang layak dan suci untuk wisatawan muslim yang berada di Objek wisata.
4) Tersedia sarana bersuci yang layak (kebersihan dan ketersediaan air untuk bersuci) di objek wisata.
5) Tersedia makanan dan minuman halal.

b. *Amenitas*

Amenitas memiliki 5 variabel yaitu (Perhotelan, Restaurant/Penyedia Makananan dan Minuman, Biro Perjalanan Wisata, Spa, Pramuwisata) adapun indikatornya sebagai berkut :

1) Perhotelan : hotel dapat dikatakan layak dinilai sebagai hotel yang berstandar hotel syariah jika memenuhi standar seperti tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci, terdapat fasilitas yang Ordinal memudahkan untuk beribadah, segala makanan dan minumannya halal, Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis, bersih. Hal ini dinilai penting untuk diperhatikan agar wisatawan merasa aman dan nyaman. Tentunya dalam mewujudkan wisata halal ini hotel yang ingin memiliki *merk* atau berlisensi halal juga harus mengikuti standart diatas agar penerapan konsep hotel Halal/syariah benar maksimal.
2) Restaurant/Penyedia Makananan dan Minuman. Meski berat sebuah hotel untuk tidak menyediakan jenis minuman yang semuanya Halal, karena tamu setiap hotel memiliki beragam pengunjung. Tetapi ketika melihat hotel syariah ini memang pada prinsipnya harus bebas dari sesuatu yang bersifat haram. Seperti yang disebutkan dalam indikator restaurant/Penyedia Makananan dan Minuman sebagai berikut : Segala Makanan dan Minuman terjamin kehalalannya, memiliki sertifikasi Halal dari MUI, Ada jaminan Halal dari MUI setempat, tokoh Muslim atau pihak terpercaya, dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya, Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.
3) Biro Perjalanan Wisata. Salah satu syarat menjadi biro perjalanan pariwisata di daerah yang menerapkan wisata halal perlu perencanaan dan komitmen yang kuat terutama dalam menyediakan paket perjalanan/wisata yang sesuai dengan kriteria pariwisata Syariah, Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum akomodasi pariwisata Syariah, Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan panduan umum usaha penyedia makanan dan minuman. Biro perjalanan juga perlu untuk membuat track wisata halal, dimana paket-paket yang ditawarkan benar-benar mengarahkan wisatawan ke lokasi yang berlisensi halal seperti. Destinasi wisata, restoran, dan makanan yang dikonsumsi wisatawan harus benar-benar halal. Tentunya biro perjalanan ini menjadi subjek utama dimana wisatawan bisa nyaman dan aman dalam berwisata.
4) Merupakan serangkaian perawatan yang terdiri dari pijat seluruh badan, perawatan muka, perawatan rambut, dan semua yang ada pada bagian luar tubuh manusia. Biasanya *Spa* ini dilakukan oleh para kaum hawa. Namun juga terdapat petugas spa dari kaum laki-laki. *Spa* ini bisa memiliki dua tafsir yaitu sebagai media perawatan untuk mendapatkan kesehatan tubuh manusia, namun juga tidak heran *Spa* ini dijadikan ajak bisnis negatif. Beberapa daerah

yang memiliki tempat wisata seperti Jogja, Bali, Semarang, Bandung tidak akan kesulitan mencari tempat *Spa* plus (perawatan tubuh yang dapat dikatakan bernuansa negatif). Namun konsep *Spa* pada daerah yang menerapkan wisata halal harus benar-benar sesuai dengan indikator ini yaitu : Terapis pria untuk pelanggan pria, dan terapis wanita untuk pelanggan wanita, Tidak mengandung unsur porno aksi dan pornografi. Menggunakan bahan yang halal dan tidak terkontaminasi Babi dan produk turunannya. Tersedia sarana yang memudahkan untuk beribadah.

5) Pramuwisata. *guide/ tour leader* bertugas sebagai pendamping wisatawan/tamu yang berkunjung ke suatu daerah. Seorang *guide/ tour leader* ini harus mampu memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai Syariah dalam menjalankan tugas, Berakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab, Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai etika islam, Memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar profesi yang berlaku. Pramuwisata dimaksud harus benar-benar komitmen dalam hal ini *guide/ tour leader* dalam mengantar wisatawan, serta menjelaskan rambu-rambu wisata halal. Seperti yang kita ketahui bahwa *guide/ tour leader* merupakan bagian terdekat yang langsung bersentuhan langsung dengan wisatawan perlu untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif tentang penerapan wisata syariah.

c. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi. *Accessibility* ini juga memiliki dua sub variable yaitu informasi dan keterjangkauan. Pertama yang paling mendasar adalah akses informasi dimana wisatawan mampu mendapatkan informasi tentang wisata syariah/halal; kedua adalah keterjangkauan dimana indikatornya adalah Objek wisata mudah dijangkau, Transportasi (darat. Laut, udara) mudah, Biaya transportasi sesuai dengan yang standard. Jika kedua aksebilitas tersebut terpenuhi, wisatawan pasti akan merasa nyaman di tempat wisata tersebut.

d. *Ancillary*/ Kelembagaan

Pelayanan tambahan harus disedikan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. Ancilliary juga merupakan hal–hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

Sebagai strategi dalam mewujudkan wisata halal terdapat 3 variable dalam merepkan wisata halal tersebut yaitu *Kelembagaan*. Kelembagaan ini sebagai support sistem dalam penerapan wisata halal bisa berbentuk, payung hukum, kebijakan, atau konsep resmi dari penanggung jawab/pengelola destinasi wisata. Indikator pada kelembagaan yaitu Terdapat sistem yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata, Terdapat kelembagaan yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata, Terdapat sistem yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata. Kedua yaitu Pemberdayaan Masyarakat. Artinya destinasi wisata yang ada di suatu daerah mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal. Kemudian sikap masyarakat perlu dibina agar lebih terbuka menerima wisatawan agar wisatawan yang sedang berada di daerahnya merasa aman dan nyaman. Terakhir adalah pemasaran. Pemasaran ini harus benar-benar maksimal. Tentunya strategi promosi harus tepat sasaran agar wisatawan yang berkunjung bisa maksimal dalam menikmati wisata tersebut.

3.2. Pembahasan

Menurut Dinas Pariwisata Di Bangkalan menjelaskan sangat senang sekali jika konsep wisata

halal dapat diterapkan di Madura khususnya kabupaten Bangkalan dengan potensi wisata yang ada, namun informan menjelaskan semua tergantung dari kebijakan dan komitmen pimpinan daerah yang dimaksud bupati bangkalan serta tempat wisata yang sudah mapan untuk menunjang PAD diberikan ketetapan untuk pariwisata seperti. Informan menjelaskan untuk destinasi wisata yang paling sering dikunjungi adalah pasarean syaikhona kholil.

Menurut informan jika memang nantinya dapat diterapkan wisata halal pada destinasi wisata khususnya di Bangkalan masih belum siap seperti dalam aspek atraksi pada fasilitas beribadah masih minim, serta sangat kurangnya fasilitas MCK atau toilet, serta pada aspek amenitas untuk warung makan atau restaurant di daerah sekitar destinasi wisata belum semua tempat tersebut terjamin kehahalan produk dan minumannya perlu adanya sosisalisasi dan pendampingan agar mendapat sertifikat halal MUI dan hotel sendiri belum ada yang syariah serta jumlahnya masih sedikit hotel yang layak untuk wisatawan masih standar melati sampai bintang 2, biro perjalanan di kabupaten bangkalan kondisinya juga memperihatinkan karena rata-rata masyarakat menggunakan biro travel diluar bangkalan atau dengan aplikasi online, begitu juga spa untuk pramuwisata biasanya menjadi satu dengan tempat lokasi destinasi wisata dan belum semuanya sesuai dengan indikator yang paling menedekati sepertinya pramuwisata atau Tour Guide di Makam Syaikhona Holil Bangkalan.

Pada aspek aksesbilitas dalam hal informasi produk wisata masih belum standar hanya melalui website, banner saja namun yang diinginkan informan menggunakan videotron untuk meningkatkan informasi tentang pariwIsata yang rencananya akan diletakkan di tempat-tempat strategis, sedangkan untuk aksesbilitas ke tempat wisata pada umumnya mudah djangkau. Pada aspek ancillary (pelayanan tambahan) informan menjelaskan untuk kelembagaan masih belum jika berbicara wisata halal karena masih minimnya produk makanan dan minuman sekitar tempat wisata yang tersertifikasi halal, dalam pemberdayaan masyakarat ada beberapa destinasi wisata yang melibatkan masyarakat setempat seperti menjadi tukang parkir, pemandu, pengelola wisata sampai membuka warung disekitar tempat wisata dan juga adanya pembentukan pokdarwis , sedangkan dalam hal pemasaran baik itu promosi maupun branding. Menurut informan strategi pemerintah daerah kabupaten Bangkalan dalam menyiapkan destinasi wisata halal khususnya di bangkalan harus ada komitmen dan sinergi dari pimpinan daerah baik di Bangkalan maupun maupun di tiga kabupaten yang lain, mereka harus bersinergi, satu pemikiran untuk wisata halal.

Selanjutnya Informan dari pengelola wisata religi di Bangkalan menjelaskan bahwa Wisata Makam Syaikhona Kholil Bangkalan tujuan nya memang untuk mewujudkan kemaslahatan umum, wisatawan atau peziarah datang untuk mencari ketenangan batin, serta dalam aspek memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan tentunya adanya pihak keamanan yang akan menciptakan suatu kenyamanan bagi peziarah yang datang. Pada aspek kebaikan yang bersifat universal dan implusif informan menjelaskan makam Syaikhona Kholil ini tentunya bermanfaat bukan hanya untuk para peziarah saja namun bermanfaat dan memakmurkan seperti berjualan disekitar tempat ini termasuk dalam menjaga dan memelihara kebersihan, kelestaraian alam, sanitasi dan lingkungan sekitar makam. Sedangkan dalam menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah informan menjelaskan dengan saling menjaga toleransi antara masyarakat dan bangsa, selaras, agar tidak terjadi konflik.

Selain itu makam Syaikhona Kholil termasuk dalam wisata religi dan ada masjid besar di lokasi tersebut sudah pastikan fasilitas ibadah sangat layak serta dalam hal makanan dan minuman informan menjamin halal walaupun belum ada label sertifikat produk dapat dipastikan 100% makanan dan minuman di sana halal dan dijamin kebersihannya, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Informan menjelaskan wisata Syaikhona Kholil dapat dipastikan terhindar dari kemusyrikan, maksiat, zina minuman keras, judi dan sebagainya serta apabila jika wisata halal diterapkan di Madura khususnya di Bangkalan akan didukung apapun urusan yang berkaitan dengan Syariah Islam.

Lebih lanjut dari pemilik hotel syariah menjelaskan bahwa hotel Rose belum menerapkan prinsip Syariah namun pada saat check in syarat utama adalah KTP harus yang sudah berumah tangga menghindari zina atau perbuatan dilarang oleh Agama serta didukung fasilitas yang nyaman dengan adanya tempat ibadah untuk sholat dan berwudhu. Pada aspek makanan dan minuman ada yang sudah tersertifikasi halal khususnya yang memiliki merk kerjasama

dengan mitra Hotel Rose, tidak ada minuman keras, serta sudah diawasi oleh BPOM . Informan juga menjelaskan siap mendukung jika memang nantinya di Madura khususnya di Bangkalan menjadi destinasi wisata Halal

4. KESIMPULAN

Pada dasarnya hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Bangkalan siap bilamana konsep wisata halal benar-benar diterapkan, melihat potensi dari indikator penunjang yang terdiri dari (Atraksi, Amenitas, Aksesbilitas, dan Kelembagaan) namun memang ada beberapa hal yang harus dipenuhi dan dibenahi dengan ditunjang adanya SK Gubernur bahwa di Madura khususnya Kabupaten Bangkalan menjadi destinasi wisata Halal serta komitmen dan sinergi Tokoh Masyarakat, Kyai dari pimpinan daerah dalam menjadikan Kabupaten Bangkalan menjadi destinasi wisata halal. Para pelaku pariwisata baik hotel, pengelola tempat wisata dan wisatawan siap dan mendukung apabila Kabupaten Bangkalan menjadi destinasi wisata halal dengan melihat potensi yang ada.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulilah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang sampai saat ini masih diberi kesempatan, kenikmatan, dan kesehatan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sosok panutan yang selalu membawa rahmat serta suri tauladan bagi umatnya. Penyusunan karya ini ditulis tidak hanya dilakukan oleh kami semata namun melibatkan banyak pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak secara langsung.

Kami berharap dengan telah selesainya laporan ini, sebagai sebuah proses yang akan membawa dampak yang lebih banyak khususunya dalam ruang lingkup pengembangan wisata halal . Selain itu dapat membuka khazanah keilmuan dan kesempatan banyak pihak dalam pengembangan wisata halal khususnya di Kabupaten Bangkalan. Kami sadari sebagai manusia biasa, banyak kesalahan yang ada baik dalam proses awal, aspek pelaksanaan, data yang didapatkan, analisis data hingga hasil penelitian dan luaran penelitian yang jauh dari kata sempurna. Banyak hal yang perlu diperbaiki hingga akhirnya bisa dapat menyelesaikan karya ini, kami sebagai penyusun selalu terbuka dengan adanya kritik dan saran sebagai proses perbaikan dan pengembangan karya ini.

6. REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statisik.

Cooper, C. (2008). *Tourism : Priciples and Practice*. Pearson Education.

Dewan Masjid Indonesia. (2019). *Aplikasi DMI Batu Kemenag Hitung Jumlah Masjid di Indonesia*.

Indonesia, M. U. (2019). *Statistik Sertifikasi Halal MUI*.

Jaelani, A. (2017). Industri Wisata Halal di Indonesia: Potenssi dan Prospek (Halal Tourism Industry in indonesia: Potential and Prospects). *Munich Personal RePEc Archive Halal*, *76237*. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/76237/

Kurniawan, F., Soeprijanto, A., Guntur, H. L., Wardhana, M., Abadi, I., & Sayyida, S. (2019). Pemetaan Potensi Wisata Halal Di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, *5*(2). https://doi.org/10.21107/dinar.v5i2.5002

Mantra, I. B. (2009). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Belajar.

Mastercard, & CrescentRating. (2019). *Global Muslim Travel Index 2019*. *April*, 01–63.

Standard, D. (2019). State of the Global Islamic Economy Report 2019/20. *Dubai International Financial Centre*, 1–174. https://cdn.salaamgateway.com/special-coverage/sgie19-20/full-report.pdf

Subarkah, A. R., Junita Budi Rachman, & Akim. (2020). Destination Branding Indonesia Sebagai Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, *4*(2), 84–97. https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.53

Suyitno. (2016). *Pengantar Pariwisata*. Latif Kitto Mahesa.

Lampiran

Tim Peneliti bersama Bapak Edi – Kepala Biro Pemasaran Disporabudpar Kab. Bangkalan

Tim Peneliti bersama Bapak M. Rawidi- Pengelola Wisata Makam Syaikhona Kholil Bangkalan

Tim Peneliti bersama Ibu Wiwid – Hotel Rose Bangkalan

Tim Peneliti bersama Muhammad – Pengunjung Wisata Syaikhona Holil Bangkalan